

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Peneliti, regulator, dan praktisi telah bertanya-tanya apakah informasi yang diberikan dalam laporan keuangan memenuhi semua harapan pengguna eksternal (Adams, Fries, dan Simnett, 2011; Cohen, Holder-Webb, Nath, dan Wood, 2012). Informasi keuangan dan akuntansi tradisional menerima penambahan informasi non-keuangan yang diperlukan untuk memberikan transparansi lebih besar pada perusahaan secara keseluruhan (Cohen dkk., 2012). Informasi non-keuangan merupakan informasi yang penting untuk diungkapkan secara efektif sehingga organisasi dapat bertahan dalam jangka pendek, jangka menengah, hingga jangka panjang (*Institute of Directors in Southern Africa*, 2009; *Integrated Reporting Committee of South Africa*, 2011; Solomon, 2011; Atkins dan Maroun, 2015). Pengungkapan informasi non-keuangan dapat mengurangi potensi terjadinya asimetri informasi karena pada dasarnya asimetri informasi terjadi ketika adanya sumber potensi kesalahan dalam menilai resiko dan prospek perusahaan di masa depan (Alwert, Bornemann, dan Will, 2009). Pengungkapan informasi non-keuangan ditemukan sebagai sesuatu yang mempunyai nilai relevan, mengurangi biaya modal dan meningkatkan keakuratan perkiraan prospek perusahaan di masa depan (Dhaliwal, Zhen, Tsang, dan Yang, 2012; De Villiers dan Marques, 2016).

Pelaporan terintegrasi menggabungkan pengungkapan informasi keuangan dan pengungkapan informasi non-keuangan perusahaan (Roman, Mocanu, dan Hoinaru, 2019). Kerangka kerja pelaporan terintegrasi yang dipublikasi oleh *International Integrated Reporting Council (IIRC)* merupakan satu dari berbagai cara terbaik untuk mengungkapkan proses penciptaan nilai melalui kapital keuangan dan kapital non-keuangan, serta kerangka kerja tersebut memungkinkan perusahaan untuk mulai membuat keputusan bisnis secara menyeluruh (atas dasar pemikiran terintegrasi), serta perusahaan dan masyarakat luas akan memperoleh dampak positifnya (Deloitte, 2015). Pelaporan terintegrasi mengemukakan

keseluruhan informasi material tentang strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek perusahaan dengan cara yang mencerminkan konteks ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam aktivitas operasinya (IIRC, 2013). Pelaporan terintegrasi menyediakan representasi yang lebih jelas tentang bagaimana perusahaan menggambarkan organisasinya, serta bagaimana hal tersebut menciptakan dan mempertahankan nilai (Busco, Frigo, Riccaboni, dan Quattrone, 2013:4). Menurut IIRC (2013), pelaporan terintegrasi merupakan pelaporan didorong oleh globalisasi dan hubungan antara keuangan, manusia, dan pengetahuan di dunia yang berkaitan erat, sebagaimana dibuktikan oleh krisis keuangan global, serta keinginan untuk mempromosikan stabilitas keuangan dan pembangunan berkelanjutan dengan menghubungkan hal-hal yang menjadi kebutuhan global seiring krisis tersebut yaitu perilaku dan pelaporan perusahaan, serta keputusan investasi.

Menurut Hoesada (2015) pada situs [crmsindonesia.org](http://crmsindonesia.org), pelaporan terintegrasi terkait erat dengan manajemen risiko terintegrasi, pelaporan tahunan, tanggungjawab sosial perusahaan, tata kelola yang baik, serta mekanisme tata kelola, resiko, dan kepatuhan. Di Indonesia, berbagai perusahaan tidak melakukan pelaporan terintegrasi, namun menampilkan berbagai kapital pelaporan terintegrasi pada pelaporan tahunan. Berbagai perusahaan lainnya membuat pelaporan tahunan terpadu dengan pelaporan keberlanjutan. Berkaitan dengan fakta tersebut, peneliti tidak menggunakan pelaporan yang dilakukan perusahaan di Indonesia sebagai data karena ketidakterediaan data pelaporan terintegrasi yang diperlukan untuk diteliti. Adapun kontribusi penelitian bagi Indonesia yaitu memotivasi pelaksanaan pelaporan terintegrasi di Indonesia dengan mendukung tujuan pembuatan pelaporan terintegrasi perusahaan untuk para pemangku kepentingan menurut CRMS Indonesia, diantaranya yaitu pelaporan terintegrasi perusahaan memberi gambaran lebih baik tentang untuk pengambilan keputusan strategis para pemangku kepentingan terhadap perusahaan para investor, pemasok, pelanggan perusahaan. Selain itu, pelaporan terintegrasi perusahaan memberi gambaran risiko terintegrasi perusahaan, berdasar profil risiko tiap direktorat perusahaan, sebagai basis penilaian terhadap setiap direktorat perusahaan dan

perusahaan secara paripurna. Pelaporan terintegrasi perusahaan juga diharapkan menyebabkan aliran modal global dan nasional berbasis kelestarian menjadi lebih efektif dan efisien, memberi kepastian dukungan pemangku kepentingan dan kelestarian usaha secara lebih baik.

Pemangku kepentingan baik eksternal maupun internal dalam mengambil keputusan membutuhkan dukungan perusahaan berupa pengungkapan informasi keuangan dan informasi non-keuangan, dan secara khusus informasi modal intelektual (Leitner dan Warden, 2004). Dalam sejarahnya ketika mulai di Skandia setelah tahun 1994, pelaporan modal intelektual secara praktik telah berhenti di kalangan perusahaan publik (Dumay, 2016). Akibatnya yaitu terjadi penurunan praktik modal intelektual di dalam organisasi, yang mana modal intelektual tersebut sebenarnya berpotensi untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen internal. Pelaporan terintegrasi menawarkan peluang baru untuk pengukuran, manajemen, dan pelaporan modal intelektual. Menurut *International Integrated Reporting Framework* atau IIRF, pelaporan terintegrasi mencakup pengungkapan modal intelektual, manusia, sosial dan relasional bersama dengan modal keuangan, alam dan manufaktur, di mana modal intelektual yang dinyatakan melalui 3 dari 6 kapital pada kerangka kerja tersebut (modal intelektual, manusia, sosial dan relasional).

Konsep pemikiran terintegrasi yang diperkenalkan dalam kerangka kerja pelaporan terintegrasi dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan modal intelektual ke dalam banyak aspek bisnis, termasuk pengambilan keputusan (Feng, Cummings, dan Tweedie, 2017). Kerangka kerja tersebut mendorong interaksi modal intelektual dengan modal fisik, alam dan keuangan, serta peran modal intelektual dalam lingkungan yang lebih luas dan pembangunan berkelanjutan. Pelaporan terintegrasi memberikan peluang untuk kembalinya pengukuran, manajemen, dan pelaporan modal intelektual, yang dahulu pernah berhenti. Pelaporan terintegrasi berkontribusi terhadap kembalinya pengungkapan modal intelektual setelah berhentinya praktik modal intelektual di masa lalu (Abhayawansa, 2014; Nielsen, Roslender, dan Schaper, 2017).

Pada *International Integrated Reporting Framework* atau IIRF (2013), dikatakan bahwa pelaporan terintegrasi memberikan wawasan tentang sumber daya dan hubungannya yang digunakan atau dipengaruhi oleh organisasi (perusahaan), yang mana diungkapkan secara kolektif dalam keenam kapital pada pelaporan terintegrasi. Kapital dalam pelaporan terintegrasi dijelaskan sebagai sumber daya, yaitu serangkaian nilai di mana model bisnis organisasi bergantung sebagai masukan yang ditingkatkan, dikurangi atau diubah melalui aktivitas dan keluaran bisnisnya (IIRC, 2013). Pada IIRF bagian alokasi strategi dan sumber daya, dijelaskan bahwa pelaporan terintegrasi mengandung bahasan mengenai hal yang dapat membedakan organisasi dan menjadikannya keunggulan kompetitif serta dapat memampukan organisasi untuk menciptakan nilai, di mana salah satu diantaranya mengenai bagaimana organisasi mengembangkan dan memanfaatkan modal intelektual untuk proses tersebut. Menurut IIRF (butir 2.18), dalam penyusunan pelaporan terintegrasi, beberapa organisasi mendefinisikan modal intelektual sebagai modal manusia, modal struktural, dan modal relasional. Pernyataan tersebut sesuai dengan istilah modal intelektual menurut penelitian-penelitian terdahulu (Bontis, 1999; Choo dan Bontis, 2002; Martinez-Torres, 2006; Moon dan Kym, 2009; Martín-de-Castro, Delgado-Verde, Lopez-Saez, dan Navas-Lopez, 2011; Abdullah dan Sofian, 2012; Hsu dan Wang, 2012). Modal intelektual memiliki signifikansi terhadap penciptaan nilai sehingga penting bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela berupa pengungkapan modal intelektual dengan tujuan mempertahankan posisi perusahaan di tengah lingkungan bisnis yang kompetitif (Naimah dan Mukti, 2019). Pengungkapan modal intelektual secara global dikembangkan oleh organisasi “*World Intellectual Capital/Assets Initiative*” (WICI), dengan beberapa negara yang menjadi anggota di dalamnya saat ini antara lain Jepang, Jerman, Italia, dan Perancis (WICI, 2019). Sebagai salah satu negara yang tergabung dalam WICI, Jepang memiliki pedoman pengungkapan modal intelektual yang disebut sebagai *Guideline for Intellectual Property Information Disclosure* (GIPID) (Johanson, Koga, Skoog, dan Henningsson, 2006).

Dalam kaitannya dengan modal intelektual yang dikuasai oleh perusahaan Jepang, menurut Japan Interstudy Center Indonesia (2015), kecepatan dan keakuratan merupakan dua kriteria yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan Jepang agar bisa bertahan dan berkembang secara berkesinambungan di tengah cepatnya perputaran informasi dan teknologi, namun kedua kriteria tersebut memerlukan sinergi antara faktor penggerak perusahaan dan memiliki kemampuan untuk dapat mendukung terwujudnya kinerja perusahaan yang cepat dan akurat, dimana kunci penggerak setiap perusahaan adalah manusia, dengan dua faktor utama pembentuk manusia yang berkualitas yaitu pengetahuan dan keahlian atau sering juga diistilahkan dengan ‘*know-how*’. Pelakunya, ‘pemodal intelektual’ atau ‘pekerja ahli’, memiliki kontribusi besar bagi kinerja perusahaan dan memampukan aset tak berwujud untuk berkembang dari sekadar potensi menjadi suatu realita (Mavridis dan Kyrmizoglou, 2003; dalam Mavridis, 2004). Pengungkapan informasi terkait aset tak berwujud mulai berkembang pada sekitar awal tahun 2000, ketika Jepang memperkenalkan pedoman pelaporan modal intelektual (Meritum, 2002; DMSTI, 2003; METI, 2004; dalam Motokawa, 2015). Perkembangan selanjutnya pada tahun 2013, *International Integrated Reporting Council* (IIRC) menerbitkan *International Integrated Reporting Framework* (IIRF) sebagai pedoman pengungkapan perusahaan yang lebih komprehensif (IIRC, 2013).

Menurut Kementerian Perdagangan, Ekonomi dan Industri Jepang (2018), IIRC didirikan pada tahun 2010 dengan tujuan meningkatkan kualitas informasi kepada penyedia modal keuangan dan membangun pendekatan untuk penyebaran informasi yang efisien. Perusahaan-perusahaan di Jepang maupun global telah bergeser dari pelaporan tahunan ke pelaporan terintegrasi, dan perusahaan-perusahaan Jepang yang melakukan pelaporan terintegrasi tidak hanya berkembang dalam jumlah, tetapi juga dalam konten pengungkapannya (Kitagawa, 2016; dalam KPMG *Survey of Integrated Reports in Japan* 2016). Menurut KPMG *Survey of Integrated Reports in Japan* 2017, sebagai salah satu dari enam kapital pada pelaporan terintegrasi, persentase pengungkapan modal intelektual yaitu sebesar 87% apabila dilihat secara jumlah keseluruhan

perusahaan Jepang yang melakukan pelaporan terintegrasi. Pada Juni 2015, Jepang mengajak perusahaan untuk melakukan pelaporan terintegrasi dengan mengeluarkan *Japanese Governance Code* yang mendorong perusahaan terdaftar di bursa efek untuk mengungkapkan alur penciptaan nilai perusahaan termasuk strategi, resiko, dan mekanisme tata kelola yang dilaksanakan, di mana pengungkapan tersebut dapat diwujudkan melalui pelaporan terintegrasi ([integratedreporting.org](http://integratedreporting.org)).

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai hal modal intelektual dalam konteks pelaporan terintegrasi telah beberapa kali dilakukan (Stacchezzini, Florio, Sproviero, dan Corbella, 2019; Beretta, Demartini, dan Trucco, 2019; Camodeca, Sagliaschi, dan Almici, 2019), namun penelitian yang memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap pengungkapan modal intelektual merupakan penelitian yang belum banyak dilakukan. Penelitian terdahulu mengenai pelaporan terintegrasi dan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh Pizarro dan Russell (2017) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan yang merupakan pengadopsi pelaporan terintegrasi dengan pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan yang bukan merupakan pengadopsi pelaporan terintegrasi. Penelitian berikutnya oleh De Villiers dan Sharma (2017) menganalisis secara kritis mengenai pelaporan terintegrasi serta pengungkapan modal intelektual dan menyimpulkan suatu pernyataan bahwa pelaporan terintegrasi dapat memberikan manfaat bagi penelitian dan pengungkapan tentang modal intelektual. Walaupun demikian, penelitian tersebut tidak memberikan bukti empiris yang mendukung argumen bahwa pelaporan terintegrasi dapat meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Penelitian dilanjutkan oleh De Villiers dan Terblanche (2019) yang kemudian menemukan bukti empiris bahwa perusahaan yang melakukan pelaporan terintegrasi mengungkapkan informasi modal intelektual lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pelaporan terintegrasi.

Melalui uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti, menemukan dan mendapatkan bukti empiris berkaitan dengan pengaruh pelaporan terintegrasi

terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan di Jepang. Hal ini dikarenakan Jepang merupakan negara yang sebanyak 205 perusahaannya telah melakukan pelaporan terintegrasi berdasarkan survey yang dilakukan oleh KPMG pada tahun 2015 berkaitan dengan pelaporan terintegrasi di Jepang (KPMG, 2016). Menurut Eccles, Krzus, dan Solano (2019), Jepang secara jelas merupakan satu dari beberapa negara yang terbanyak melakukan pelaporan terintegrasi secara sukarela. Perusahaan sektor keuangan, kesehatan, dan teknologi merupakan 3 sektor industri yang dipakai dalam penelitian. Sektor keuangan dipilih karena menurut Cabrita, Machado, dan Grilo (2011), perusahaan sektor keuangan merupakan industri yang diferensiasi produk dan layanannya hampir secara eksklusif bergantung pada perkembangan terus-menerus atas dasar pengetahuan. Keterkaitan pengetahuan dengan modal intelektual yaitu bahwa modal intelektual terdiri dari aset tak berwujud berupa pengetahuan, kemampuan, dan sistem informasi (Abdolmohammadi, 2005). Sektor kesehatan dipilih karena menurut Evans, Brown, dan Baker (2015), modal intelektual memiliki hubungan dengan proses subjektif dan indikator kinerja pada organisasi kesehatan. Sektor teknologi dipilih karena perusahaan yang berbasis teknologi atau berhubungan intensif dengan pengetahuan cenderung mengungkapkan informasi modal intelektual dibandingkan perusahaan yang hanya bergantung pada aset fisiknya (Whiting dan Woodcock, 2011).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Pada penelitian yang dilakukan oleh De Villiers dan Terblanche (2019), dilakukan uji pengaruh internasionalisasi dan pelaporan terintegrasi terhadap pengungkapan modal intelektual. Bukti empiris yang ditemukan bahwa internasionalisasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan pelaporan terintegrasi memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, di mana perusahaan yang melakukan pelaporan terintegrasi mengungkapkan lebih banyak informasi modal intelektual. Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian sebelumnya, penelitian ini ingin menguji kembali tanpa anteseden lain namun lebih fokus kepada perumusan masalah yaitu

apakah pelaporan terintegrasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai perkembangan dan evolusi pelaporan terintegrasi telah banyak dilakukan (Brown dan Dillard, 2014; Tweedie dan Martinov-Bennie, 2015; Ahmed dan Hossain, 2016; Chaidali dan Jones, 2017), namun banyak aspek dari pelaporan terintegrasi belum disentuh dalam penelitian. Penelitian mengenai pelaporan terintegrasi yang sedang menjadi topik saat ini sebagai bahan analisis yaitu penelitian mengenai konsekuensi dari pelaporan terintegrasi (Cooper, Rodrigue, dan Holloway, 2019). Berdasarkan perumusan masalah dan perkembangan penelitian saat ini, tujuan penelitian ini yaitu menguji dan menganalisis pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang menjadi sasaran, maka manfaat penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya serta memperkaya wawasan mengenai pengaruh pelaporan terintegrasi terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kreditor dalam menilai solvabilitas perusahaan, karena pelaporan terintegrasi menambah pengungkapan modal intelektual (De Villiers dan Terblanche, 2019) dan pengungkapan modal intelektual berdampak kepada peningkatan kinerja perusahaan (Vitolla, Raimo, dan Rubino, 2019). Selain itu, diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah Indonesia untuk memotivasi perusahaan Indonesia dalam melakukan pelaporan terintegrasi sebagai bentuk pelaporan yang baru untuk menggantikan pelaporan yang

lama sehingga pelaporan yang dilakukan perusahaan lebih efektif karena pelaporan terintegrasi terdiri atas informasi laporan tahunan dan informasi laporan keberlanjutan dalam satu pelaporan (IIRC, 2013).

## **1.5. Sistematika Penulisan**

### **Bab 1 Pendahuluan**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab 2 Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang dibahas sebagai landasan pengaruh pelaporan terintegrasi perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual, pengembangan hipotesis, serta model penelitian.

### **Bab 3 Metode Penelitian**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik pengambilan data, serta teknik analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini.

### **Bab 4 Analisis dan Pembahasan**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

### **Bab 5 Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan, dan saran.